

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi merupakan suatu respon atau tindakan seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Dalam kehidupan sosial manusia pasti membutuhkan komunikasi dan juga interaksi dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi adalah suatu hal yang dapat kita lihat dalam keseharian baik secara formal maupun informal, misalnya perilaku komunikasi antara pimpinan dan bawahan, perilaku komunikasi antara orang tua dan anak, perilaku komunikasi antara kakak dan adik, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai perilaku komunikasi antara guru dan siswa tunagrahita.

Mengutip pengertian perilaku komunikasi menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi adalah:

“Penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.” (Kuswarno, 2012:103)

Dari penjelasan seorang ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi merupakan sebuah tindakan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya, dan dijadikan sebagai kebiasaan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk itu dalam kehidupan sehari-hari semua orang tidak akan bisa lepas dari penggunaan komunikasi termasuk guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung kepada siswa tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung juga menyatakan arti penting perilaku komunikasi, adanya bentuk perilaku komunikasi yang positif akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan siswa tunagrahita, yang mana diungkapkannya untuk mencapai keberhasilan tersebut siswa tunagrahita membutuhkan dorongan berupa motivasi, agar hal ini dapat berjalan dengan baik maka guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung harus mampu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi dan cara interaksi siswa tunagrahitanya.

Berbicara mengenai komunikasi berarti berbicara mengenai bahasa verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal yang digunakan oleh guru SLB C Sukapura Kota Bandung dalam memotivasi siswa tunagrahita yaitu dengan melakukan komunikasi yang aktif dan interaktif serta komunikasi dua arah atau *two ways communication* yang dimana adanya *feedback* atau respon saat pesan dikirimkan oleh guru kepada siswa tunagrahita. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan

tertulis, guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung menyatakan jika salah satu cara agar komunikasi dapat berhasil yaitu terlebih dulu guru membangun pendekatan dengan cara mendengarkan dan membaca apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh siswa tunagahita. Memberikan gambaran atau contoh nyata dari lingkungan terdekat siswa tunagrahita merupakan salah satu cara yang guru gunakan untuk memotivasi siswa tunagrahita agar dapat terus semangat dalam berkreasi.

Begitu juga dengan penggunaan komunikasi nonverbal, apabila proses komunikasi verbal tidak berjalan aktif dan interaktif dimana komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan tidak ada *feedback* atau umpan balik maka guru akan menggunakan isyarat untuk berkomunikasi kepada siswa tunagrahita misalnya seperti mengangguk, menunjuk, dan menggeleng dari pada menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi.

Dari penjelasan diatas kita dapat menyimpulkan jika guru memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan guru yang mendidik siswa normal pada umumnya. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan pada perkembangan mental yang di alami oleh anak tunagrahita sehingga membutuhkan komunikasi khusus untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas akademik, non akademik, komunikasi, maupun sosial. Karena setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda maka langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah dengan menyesuaikan cara komunikasinya. Meski anak tunagrahita memiliki keterbatasan, mereka tetap sama dengan anak-anak normal lainnya.

Mereka juga ingin diakui, dihargai, dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak tunagrahita juga sama dengan anak normal.

Mengutip pernyataan dari *American Psychiatric Association Diagnostic* klasifikasi pada Tunagrahita dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan tingkatan IQ anak, sebagai berikut :

1. *Mild* (rentang IQ 55-70)

Karakteristik anak pada kategori ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Mereka juga kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik disekolah. Namun mereka dapat melakukan keterampilan praktis dan rumah tangga sehingga kelak bisa hidup mandiri

2. *Moderate* (Rentang IQ 40-55)

Dilihat dari perkembangan bahasanya, anak memiliki kemampuan komunikasi yang sederhana bahkan hanya komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan dasar seperti mandi, makan, dan minum. Meskipun begitu, mereka masih dapat dididik untuk mnegurus dirinya sendiri meskipun membutuhkan proses yang cukup lama.

3. *Severe* (Rentang IQ 25-40)

Pada rentang ini, anak tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Anak dengan Tunagrahita memiliki gangguan bicara dan kelainan fisik yang dapat

dilihat dari pada bagian lidah serta ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran kepala normal. Secara keseluruhan, kondisi fisik mereka lemah karena mengalami gangguan fisik motorik yang cukup berat.

4. *Profound* (Rentang IQ di bawah 25)

Pada kategori terberat ini, anak menunjukkan kelainan fisik dan intelegensi dalam bentuk ukuran kepala yang membesar seperti *gydrocephalus* dan *mogolism*. Mereka juga membutuhkan pelayanan medis yang intensif karena kemampuan beradaptasi yang sangat kurang. Terlebih lagi, mereka tidak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain.

Bertolak dari penjelasan diatas tentunya terdapat keberagaman varian yang terjadi dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus sehingga hal inilah yang harus dipahami guna menjadi pijakan bagi guru, agar anak berkebutuhan khusus memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk komunikasi seperti apa yang dapat di presentasikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi, sehingga mereka memperoleh kesempatan dan perlakuan yang layak dari lingkungan mereka sebagaimana yang di terima oleh individu normal. Sehingga guru harus benar-benar mampu beradaptasi dengan kondisi situasi psikologis anak, yang mana tidaklah mudah melakukan suatu komunikasi pada siswa tunagrahita apalagi di masa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 adalah sebuah permasalahan yang saat ini hadir diantara kita semua, menghalangi gerak kita dalam berkegiatan dan berkegiatan. Pandemi Covid-19 pertama kali muncul di tahun 2020 kemudian krisis kesehatan ini melanda hampir ke seluruh penjuru dunia. Pemerintah membuat salah satu kebijakan *social distancing*, yaitu tindakan dalam menjaga jarak yang dirancang untuk mengurangi interaksi orang-orang dalam komunitas yang lebih luas. Akibat dari pandemi Covid-19 banyak sekali pihak yang terkena dampak, salah satunya di dalam bidang pendidikan.

Kemendikbud telah mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (Covid-19) yang salah satu isinya adalah belajar dari rumah dengan kegiatan pembelajaran secara daring atau jarak jauh. Pembelajaran yang diajarkan secara teori akan lebih mudah untuk dicapai daripada pembelajaran yang sifatnya diajarkan secara praktek. Di masa pandemi Covid-19 dalam dunia pembelajaran akademik tentunya capaian keberhasilan seorang siswa bukanlah target utama pada sebuah pembelajaran, tetapi yang diperlukan adalah komitmen dan juga kesadaran yang sama antara guru dan siswa mengenai arti penting sebuah pembelajaran. Karena pembelajaran secara *online* mempunyai efek positif dan juga efek negatif, tergantung bagaimana guru dan siswa beserta orang tua memahami pentingnya pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Semua sekolah di Indonesia melaksanakan instruksi dari pemerintah untuk melakukan pembelajaran dari rumah, tetapi tidak semua dari mereka berhasil melakukan pembelajaran secara *online*, misalnya saja proses belajar dalam

jaringan (daring) di masa pandemi Covid-19 menjadi siksaan batin bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Nunukan Kalimantan Utara, mereka merasa diasingkan dari dunianya dan dijauhkan dari orang senasibnya, hal ini karena siswa sangat membutuhkan perhatian dan komunikasi dari guru dan orang tua yang mengerti mereka untuk mengekspresikan rasa.

Berbeda pada contoh kasus di atas, guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan di SLB C Sukapura Kota Bandung mengatakan jika mereka mampu menerapkan pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan kepada siswa tunagrahita meski saat ini dihadapkan pada situasi pandemi Covid-19. Agar pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan ini dapat berjalan secara efektif maka guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung melakukan dua sistem pembelajaran yaitu secara luring (*offline*) dan daring (*online*).

Kegiatan pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan dilakukan secara luring (*offline*) apabila guru mendapatkan persetujuan dari orang tua untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. Apabila orang tua merasa keberatan untuk melakukan pembelajaran secara luring (*offline*), maka guru akan memberikan pembelajaran secara daring (*online*) melalui *video call*, *WhatsApp*, dan memberikan pembelajaran *video tutorial* kepada siswa tunagrahita.

Meski saat ini pembelajaran dilakukan secara luring dan daring hal ini tidak menghalangi guru dan siswa tunagrahita untuk produktif dan berprestasi. Salah satu capaian prestasi yang didapatkan oleh guru dan juga siswa tunagrahita

di masa pandemi Covid-19 yaitu berhasil menampilkan proses pembuatan baki hantaran yang diadakan pada tingkat nasional seluruh Indonesia. Selain itu, capaian lainnya adalah siswa tunagrahita berhasil memanfaatkan kondisi saat ini dengan menghasilkan karya kerajinan tangan berupa konektor masker dan masker yang dijual melalui *e-commerce*.

Keberhasilan yang terjadi tentunya tidak luput dari usaha para guru SLB C Sukapura Kota Bandung dalam memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa tunagrahitanya. Adapun upaya yang dilakukan guru agar tetap membuat siswa termotivasi untuk berkreasi meski berada di masa pandemi Covid-19 yakni secara aktif berkomunikasi kepada para peserta didik. Kita dapat melihat bahwa adanya satu bentuk komunikasi interpersonal antara guru SLB C Sukapura Kota Bandung dan siswa tunagrahita. Hal ini dapat menjadi satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena guru sebagai orang tua kedua dalam mendidik dan membimbing anak-anak di sekolah.

Mengutip definisi komunikasi interpersonal menurut Daddy Mulyana di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, bahwa:

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal” (Mulyana, 2008:81)

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada definisi diatas, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara *face to face*, komunikasi interpersonal juga bersifat intim atau lebih dekat. itulah mengapa komunikasi interpersonal digunakan oleh guru SLB C Sukapura Kota Bandung dalam

memotivasi para siswa tunagrahita karena komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang paling efektif untuk memotivasi siswa tunagrahita agar tetap berkreasi dimasa pandemi Covid-19.

Bagi siswa tunagrahita motivasi merupakan hal yang cukup penting untuk dimiliki, karena dengan adanya motivasi artinya mereka terdorong untuk memiliki keinginan dalam mengasah *skill* atau kemampuan mereka untuk berkreasi. Karena salah satu hal yang harus dimiliki oleh siswa tunagrahita selain bina diri yaitu *skill* atau kemampuan mereka dalam berkreasi, yang dimana nantinya *skill* ini akan membantu mereka untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup siswa tunagrahita itu sendiri.

Mengutip definisi motivasi menurut Fillmore H. Standford yang menjelaskan bahwa:

“Motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class. (Mangkunegara, 2017:93)

Dengan adanya keinginan siswa SLB C Sukapura Kota Bandung untuk mencapai tujuannya, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk terus berkreasi dan mengasah *skill* mereka agar siap ketika nanti memasuki dunia kerja. Dari beberapa anak yang berkebutuhan khusus, siswa tunagrahita menjadi salah satu yang perlu mendapatkan pelayanan pendidikan seni budaya dan vokasional agar dapat mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal. Pembelajaran keterampilan ini diberikan agar siswa mampu hidup mandiri, mengembangkan

potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk melakukan suatu pekerjaan di dalam masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar. Sehingga inilah alasan mengapa diperlukannya peran guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung dalam memberikan pembelajaran yang bersifat praktek kepada anak tunagrahita.

Sebagaimana dari penjelasan diatas, peneliti mengutip definisi komunikasi instruksional dari dalam artikel jurnal Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa yang mengatakan bahwa Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Di dalam dunia pendidikan kata instruksional diartikan pengajaran, pelajaran, dan pembelajaran. Pengajaran menitikberatkan pada fungsi guru atau dosen sebagai komunikator yang aktif serta pelajaran pada faktor pesan atau bahan ajar.

Untuk itu di dalam penelitian ini, guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung juga berupaya menjadi seorang komunikator yang aktif bagi siswa tunagrahita melalui wujud atau sikap baik secara verbal maupun nonverbal. Guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung menyadari jika perilaku komunikasi memiliki peranan penting dalam membantu siswa agar termotivasi sehingga mereka dapat semangat dalam berkreasi meski berada di masa pandemi Covid-19.

Bertolak pada uraian diatas, meskipun penelitian mengenai perilaku komunikasi guru pembelajaran pentas seni dan kerajinan tangan SLB C Sukapura Kota Bandung kepada siswa tunagrahita bukanlah permasalahan baru dalam

penelitian, namun seperti yang kita tahu bahwa permasalahan ini adalah sebuah permasalahan yang dinamis dan terus berkembang, apalagi saat ini kita dihadapkan pada situasi pandemi Covid-19 yang memaksa kita untuk cepat beradaptasi dengan segala bentuk kebiasaan barunya. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian tentang perilaku komunikasi guru kepada siswa tunagrahita di masa pandemi Covid-19 karena ini merupakan sebuah permasalahan yang penting untuk dilakukan. Adapun peneliti mengangkat judul penelitian tentang **Perilaku Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunagrahita Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Tentang Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas maka peneliti merumuskan dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti telah merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu Bagaimana Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah peneliti rumuskan secara spesifik:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** yang digunakan oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana **Komunikasi Nonverbal** yang digunakan oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** yang dilalui oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19, sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini untuk menjelaskan, menjawab dan menguraikan tentang Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** yang digunakan oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui **Komunikasi Nonverbal** yang digunakan oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang dilalui oleh Guru Pembelajaran Pentas Seni Dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Untuk Berkreasi Di Masa Pandemi Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, selain itu untuk mengetahui perilaku komunikasi guru yang efektif dalam memberikan motivasi kepada siswa tunagrahita di masa pandemi Covid-19, sehingga motivasi yang diberikan oleh guru dapat menjadi dorongan bagi siswa tunagrahita untuk semangat dalam berkreasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk semua pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sebuah pengalaman dan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta mengaplikasi ilmu komunikasi, khususnya tentang Perilaku Komunikasi Guru Pembelajaran Pentas Seni dan Kerajinan Tangan SLB C Sukapura Kota Bandung Dalam Memotivasi Siswa Tunagrahita Di Masa Pandemi Covid-19.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Untuk mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi secara khusus, penelitian ini dapat

dijadikan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.

c. Kegunaan Bagi SLB C Sukapura Kota Bandung

Hasil penelitian yang telah dilakukan berguna sebagai informasi dan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan masukan dan bahan informasi bagi SLB C Sukapura Kota Bandung.